

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA NY. S DENGAN PEMBERIAN AROMATERAPI *PAPPERMINT* UNTUK MENURUNKAN RASA MUAL MUNTAH PADA PASIEN CA SERVIKS PASCA KEMOTERAPI DI RUANG TULIP RSUD ARIFIN ACHMAD PEKANBARU TAHUN 2023****Rahnia Atala Sahara<sup>1\*</sup>, Apriza<sup>2</sup>, Neneng Fitria Ningsih<sup>3</sup>**Program Studi Profesi Ners Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : rahniaatala2000@icloud.com

**ABSTRAK**

Kanker serviks merupakan pertumbuhan sel-sel pada leher rahim yang tidak lazim (abnormal) yang terjadi dalam jangka waktu bertahun-tahun. Ada beberapa cara untuk mengobati kanker pengobatan meliputi kemoterapi, pembedahan, dan terapi komplementer. Gejala yang paling sering menyertai kanker serviks selama menjalani kemoterapi adalah mual muntah. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran asuhan keperawatan pasien kanker serviks yang mengalami mual muntah dengan intervensi keperawatan memberikan aromaterapi *peppermint*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dalam bentuk studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan. Penelitian ini dilakukan di RSUD ARIFIN ACHMAD Pekanbaru Tahun 2023 dengan 1 responden dengan fokus memberikan aromaterapi *peppermint*. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 13 maret sampai dengan 16 Maret 2023. Pada awal pengkajian didapatkan klien mengeluh mual muntah, tidak ada nafsu makan, merasa tidak nyaman saat mual. Setelah diberikan aromaterapi *peppermint* pada hari ke-3 didapatkan rasa mual muntah hilang, adanya nafsu makan, dan merasa nyaman. Intervensi dengan pemberian aromaterapi *peppermint* ini efektif dalam menurunkan mual muntah pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi. Diharapkan pemberian aromaterapi *peppermint* ini dapat menjadi salah satu tindakan keperawatan yang ditujukan dalam mengatasi masalah keperawatan pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi.

**Kata kunci** : asuhan keperawatan, Ca serviks, pemberian aromaterapi *peppermint***ABSTRACT**

*Cervical cancer is an unusual (abnormal) growth of cells in the cervix that occurs over a period of years. There are several ways to treat cancer, including chemotherapy, surgery, and complementary therapies. The symptom that most often accompanies cervical cancer during chemotherapy is nausea, vomiting. This study aims to obtain an overview of nursing care for cervical cancer patients who experience nausea and vomiting with nursing intervention providing peppermint aromatherapy. This research uses descriptive research methods in the form of case studies with a nursing care approach. This research was conducted at ARIFIN ACHMAD Pekanbaru Hospital in 2023 with 1 respondent with a focus on providing peppermint aromatherapy. This research was conducted from March 13 to March 16 2023. At the beginning of the assessment, clients complained of nausea, vomiting, no appetite, feeling uncomfortable when nauseous. After being given peppermint aromatherapy on the 3rd day, the nausea and vomiting disappeared, there was an appetite and feeling comfortable. This intervention by administering peppermint aromatherapy is effective in reducing nausea and vomiting in cervical cancer patients undergoing chemotherapy. It is hoped that giving peppermint aromatherapy can be one of the nursing actions aimed at overcoming nursing problems in cervical cancer patients undergoing chemotherapy.*

**Keywords** : nursing care, cervical Ca, giving peppermint aromatherapy**PENDAHULUAN**

Salah satu penyakit yang menjadi penyebab mortalitas di seluruh dunia yaitu penyakit kanker. Wanita merupakan kelompok usia yang sering menderita penyakit kanker. Jenis

kanker yang paling sering menjadi penyebab kematian pada wanita adalah kanker serviks (Trijayanti & probasari, 2016). Kanker serviks merupakan pertumbuhan sel-sel pada leher rahim yang tidak lazim (abnormal) yang terjadi dalam jangka waktu bertahun-tahun. Angka kejadian kanker serviks tinggi karena sebagian besar penderita kanker serviks yang memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan setelah sampai stadium lanjut (Triana & Merida, 2018).

Menurut data *Global Burden Of Cancer Study (GLOBOCAN)* dari WHO (2020), penyakit kanker serviks menduduki peringkat ke-5 di dunia serta angka insiden kejadian penyakit kanker serviks yakni 13,3 per 100.000, angka mortalitas untuk kanker serviks sebesar 7,3% yang merupakan angka tertinggi nomor 7 secara global. Sedangkan kanker serviks di Indonesia menduduki peringkat ke-2 setelah penyakit kanker payudara dengan presentase 17,2% dan jumlah total kasus sebanyak 396.914 kasus serta total kematian akibat kanker serviks sebanyak 234.511 kasus. Data Kemenkes RI (2020), menunjukkan jumlah wanita yang baru menderita kanker serviks yakni berkisaran 90-100 kasus per 10.000 penduduk serta sebanyak 40 ribu kasus kanker serviks terjadi setiap tahunnya (windarti, Rahmawati, & utami, 2021). Berdasarkan data RSUD Arifin Achmad tahun 2022 khusus penyaki Ginekologi, khusus ditemukan kanker serviks menjadi urutan pertama pada kasus ini sebanyak 1.167 kasus. (Rekam Medis RSUD Arifin Achmad, 2022).

Dampak kanker serviks bisa terjadi akibat kanker yang semakin berkembang atau akibat pengobatan kanker serviks, seperti pendarahan akibat kanker yang menyebar ke vagina, usus, dan kandung kemih, nyeri hebat akibat kanker yang menyebar ke tulang otot, dan ujung saraf dan penumpukan urine di ginjal (hidronefrosis) yang bisa memicu gagal ginjal (Neneng Fitria, 2022) Upaya penanganan pendarahan pada penderita Ca serviks dilakukan penanganan curet untuk membersihkan rahim agar pendarahan berhenti dan kolaborasi pemberian obat anti pendarahan seperti Vit. K dan Kalnex (Triana et al., 2018).

Pengobatan penyakit kanker serviks telah dikembangkan beberapa macam yaitu melalui tindakan pembedahan, radioterapi dan kemoterapi. Pengobatan yang paling banyak digunakan adalah kemoterapi, karena kemoterapi bisa digunakan untuk stadium lanjut. Kemoterapi adalah pengobatan yang menggunakan zat kimia untuk merusak atau membunuh sel-sel yang tumbuh dengan cepat. Tujuannya adalah untuk mengurangi jumlah sel-sel kanker atau mengurangi ukuran tumor. Kemoterapi memiliki dampak dalam berbagai bidang kehidupan antara lain dampak terhadap fisik dan psikologis (Ariani, 2015).

Dampak kemoterapi secara fisik yaitu mual dan muntah, diare, konstipasi, neuropati perifer, toksisitas kulit, alopecia (kerontokan rambut), penurunan berat badan, anemia, penurunan nafsu makan, perubahan rasa, nyeri (Apriza, 2024). Tidak sedikit pasien yang menunda pengobatan kemoterapi dikarenakan rasa mual muntah yang dialami (Tian et., 2020).

Selama ini pasien yang mengalami mual muntah akibat kemoterapi dirumah sakit hanya diberikan penanganan dengan terapi farmakologis berupa pemberian antiemetik. Antieatik merupakan zat-zat yang dapat mengatasi rasa mual muntah, meskipun dapat mengatasi mual muntah antiemetik sama seperti obat-obatan lain yang berpotensi menimbulkan efek samping. Efek samping umum yang biasa ditimbulkan yaitu mengantuk, mulut kering, gangguan pencernaan, konstipasi dll (Ilhara et al., 2016).

Untuk itu perlu adanya terapi tambahan yang efektif dalam membantu menurunkan mual muntah akibat kemoterapi dan tentunya tidak menimbulkan efek samping. Terapi komplementer yang digunakan untuk mengatasi mual muntah adalah aromaterapi. Aromaterapi merupakan penggunaan wewangian yang berasal dari minyak essensial, aromaterapi memiliki banyak manfaat yaitu untuk mencegah dan mengurangi mual muntah, nyeri dan depresi (Hamijo dalam Sari 2015). Aromaterapi yang paling terkenal adalah pengobatan berbasis wewangian lavender yang digunakan untuk relaksasi, mengurangi

tingkat nyeri dan kecemasan, mengurangi gangguan istirahat tidur, serta sehubungan dengan penyakit fisik seperti sakit perut dan kepala (Emil et al., 2022). Aromaterapi banyak dipilih karena mudah dan terjangkau, sehingga di negara-negara maju aromaterapi telah dipilih sebagai terapi komplementer bagi pelayanan keperawatan (Anggorowati, 2019). Menghirup aromaterapi dapat merangsang penciuman dari sistem limbik dan sistem saraf pusat, aroma peppermint dapat menyebabkan ketenangan dan dapat menyebabkan rileks. Pemanfaatan bau dari minyak esensial juga mempengaruhi serotonin, yang menyebabkan seseorang dalam keadaan santai dan nyaman (Kasiati, 2017). Ada berbagai aromaterapi yang dapat digunakan untuk mengurangi rasa mual muntah pada pasien kanker diantaranya aromaterapi oil rose, jahe dan peppermint.

Aromaterapi peppermint mengandung menthol (35-45%) dan menthone (10-30%) sehingga dapat bermanfaat sebagai anti mual dan anti kejang pada lapisan lambung dan usus dengan menghambat kontraksi otot yang disebabkan oleh serotonin dan substansi lainnya (Rapoport, 2017). Efek anti mual dari peppermint ini berguna untuk menurunkan mual muntah pada pasien kemoterapi. Mual muntah dapat menurunkan aktivitas sehari-hari penderita kanker sehingga menyebabkan mereka terbaring di tempat tidur dan tidak bisa beraktivitas untuk memenuhi kebutuhannya (Manurung, 2017)

Berdasarkan hasil observasi kondisi nyata di Ruang Tulip RSUD Arifin Achmad Pekanbaru terlihat bahwa pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi ditemukan masalah gangguan rasa nyaman (mual muntah) akibat efek samping kemoterapi yang ditandai dengan klien mengeluh mual muntah dan merasakan tidak nyaman saat mual, dan penurunan nafsu makan.

Tujuan penelitian ini melakukan Asuhan keperawatan pada Ny.S dengan pemberian aromaterapi peppermint untuk menurunkan rasa mual muntah pada pasien kanker serviks pasca kemoterapi di Ruang Tulip RSUD Arifin Achmad Pekanbaru Tahun 2023.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dalam bentuk studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan pada 1 orang responden. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14-16 Maret di Ruang Tulip RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi dan wawancara langsung dengan klien serta catatan rekam medis klien. Penerapan teknik pemberian aromaterapi peppermint dilakukan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus.

## **HASIL**

Asuhan keperawatan ini dilakukan pada tanggal 14-16 Maret 2023.

### **Pengkajian Keperawatan**

Studi kasus dilakukan dengan melakukan pengkajian awal sebelum melakukan intervensi keperawatan pada kasus ini didapatkan data Ny. S mengeluh rasa mual dan rasa ingin muntah, klien tidak nyaman saat mual, klien mengatakan penurunan nafsu makan, klien tampak lemas, klien tampak mual, klien tampak ingin muntah, klien tampak sering menelan ludah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan. Di dukung oleh penelitian Remesh (2012) yang menyatakan bahwa efek samping terjadi setelah kemoterapi salah satunya adalah mual.

### **Diagnosa Keperawatan**

Berdasarkan analisa data yang dilakukan maka diperoleh prioritas diagnose keperawatan

pada kasus Ny. E yaitu Gangguan rasa nyaman (mual muntah) berhubungan dengan terapi (kemoterapi) dan Ansietas berhubungan dengan ancaman kematian.

### **Intervensi keperawatan**

Intervensi keperawatan antara yang peneliti lakukan dengan jurnal yang peneliti terapkan memiliki kesamaan yaitu pasien kanker serviks yang mengalami mual muntah akibat kemoterapi. Menurut SIKI (2018) intervensi yang dapat dilakukan pada diagnosa keperawatan gangguan rasa nyaman (mual muntah) yaitu manajemen mual seperti identifikasi pengalaman mual, indentifikasi dampak mual terhadap kualitas hidup (mis : nafsu makan, aktivitas, kinerja, tanggungjawab peran, dan tidur), identifikasi faktor penyebab mual, monitor mual (mis : frekuensi durasi dan tingkat keparahan), monitor asupan nutrisi dan kalori, monitor hasil dari pemeriksaan laboratorium. Semua intervensi pada diagnosa keperawatan nausea dapat dilakukan pada pasien dan tidak ditemukan adanya perbedaan.

### **Implementasi Keperawatan**

#### **Hari Pertama**

Tindakan keperawatan hari pertama dilakukan pada hari Selasa tanggal 14 Maret 2023 pukul 15.00 – 17.00 WIB penulis melakukan implementasi keperawatan yaitu observasi : mengidentifikasi rasa mual muntah yang timbul, identifikasi pengalaman mual, identifikasi dampak mual terhadap kualitas hidup (mis : nafsu makan, aktivitas, kinerja, tanggungjawab peran, dan tidur), identifikasi faktor penyebab mual, monitor mual (mis : frekuensi durasi dan tingkat keparahan), monitor hasil dari pemeriksaan laboraterium. Terapeutik : Kendalikan faktor penyebab mual, Kurangi atau hilangkan keadaan penyebab mual. Edukasi : anjurkan istirahat dan tidur yang cukup, ajarkan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi rasa mual dengan memberikan aromaterapi pappermint selama 10-15 menit, anjurkan posisi duduk, jika mampu Kolaborasi : pemberian medikasi sebelum makan (misal : pereda nyeri, antiematik). Berdasarkan hasil observasi didapatkan data subjektif : klien mengatakan masih merasa mual, klien sering mengatakan ingin muntah, klien mengatakan masih kurang nyaman saat mual, klien mengatakan belum ada nafsu makan. Data objektif : klien tampak mual, klien tampak ingin muntah, klien tampak sering menelan ludah, klien tampak lemas dan terbaring. Hasil *Assesment* : gangguan rasa nyaman (mual muntah) belum teratasi dan planning yaitu tindakan dilanjutkan dengan manajemen mual.

#### **Hari Kedua**

Tindakan keperawatan hari kedua dilakukan pada hari Rabu tanggal 15 Maret 2023 pukul 08.00 – 11.00 WIB penulis melakukan implementasi keperawatan yaitu observasi : mengidentifikasi rasa mual muntah yang timbul, identifikasi pengalaman mual, identifikasi dampak mual terhadap kualitas hidup (mis : aktivitas, kinerja, tanggungjawab peran, dan tidur), identifikasi faktor penyebab mual, monitor mual (mis : frekuensi durasi dan tingkat keparahan), monitor hasil dari pemeriksaan laboraterium. Terapeutik : Kendalikan faktor penyebab mual, Kurangi atau hilangkan keadaan penyebab. Edukasi : anjurkan istirahat dan tidur yang cukup, ajarkan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi rasa mual dengan memberikan aromaterapi pappermint selama 10-15 menit, anjurkan posisi duduk, jika mampu. Kolaborasi pemberian medikasi sebelum makan (misal : pereda nyeri, antiematik). Berdasarkan hasil observasi didapatkan data subjektif : klien mengatakan rasa mual sedikit berkurang, klien mengatakan rasa ingin muntah sedikit berkurang, klien mengatakan sudah ada sedikit nafsu makan. Data objektif : klien tampak rileks, klien tampak bertenaga. Hasil *Assesment* : gangguan rasa nyaman (mual muntah) belum teratasi dan planning yaitu tindakan dilanjutkan dengan manajemen mual.

### **Hari Ketiga**

Tindakan keperawatan hari ke tiga dilakukan pada hari Kamis tanggal 16 maret 2023 pukul 08.00 – 11.00 WIB penulis melakukan implementasi keperawatan yaitu observasi : penulis melakukan implementasi keperawatan yaitu observasi : mengidentifikasi rasa mual muntah yang timbul, identifikasi pengalaman mual, identifikasi dampak mual terhadap kualitas hidup (mis : aktivitas, kinerja, tanggungjawab peran, dan tidur), identifikasi faktor penyebab mual, monitor mual (mis : frekuensi durasi dan tingkat keparahan), monitor hasil dari pemeriksaan laboraterium. Terapeutik : Kendalikan faktor penyebab mual, Kurangi atau hilangkan keadaan penyebab. Edukasi : anjurkan istirahat dan tidur yang cukup, ajarkan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi rasa mual dengan memberikan aromaterapi pappermint selama 10-15 menit, anjurkan posisi duduk, jika mampu. Kolaborasi pemberian medikasi sebelum makan (misal : pereda nyeri, antiemantik). Berdasarkan hasil observasi didapatkan data subjektif : klien mengatakan rasa mual sudah hilang, klien mengatakan rasa ingin muntah sudah berkurang, klien mengatakan sudah ada sedikit nafsu makan, data objektif : klien tampak bertenaga, klien tampak rileks. Hasil assesment gangguan rasa nyaman (mual muntah) berkurang masalah teratasi dan planning yaitu tindakan dihentikan.

### **Evaluasi Keperawatan**

#### **Hari Pertama**

Evaluasi hari pertama pada tanggal 14 maret 2023 pada pukul 15:00-17:00 WIB dengan diagnosa gangguan rasa nyaman (mual muntah) dan didapatkan hasil evaluasi, sebelum melakukan pemberian aromaterapi pappermint dengan data subjektif, klien mengatakan sering merasakan mual, klien mengatakan ingin muntah, klien mengatakan penurunan nafsu makan, data objektif klien tampak sering menelan ludah, klien tampak mual, klien ingin muntah, klien tampak lemas dan terbaring, klien tampak pucat. Setelah dilakukan pemberian aromaterapi pappermint klien tampak lebih rileks dan rasa mual sedikit berkurang, dan klien tampak sudah ada nafsu makan . Analisa hasil evaluasi masalah gangguan rasa nyaman (mual muntah) pada klien belum teratasi selanjutnya yaitu mengkaji rasa mual muntah yang timbul dan menerapkan kembali pemberian aromaterapi pappermint.

#### **Hari Kedua**

Evaluasi hari kedua pada tanggal 15 maret 2023 pada pukul 08:00-11:00 WIB didapatkan evaluasi subjektif setelah dilakukan pemberian aromaterapi pappermint mengatakan mual muntah sedikit berkurang, klien mengatakan sudah ada sedikit nafsu makan, dengan data objektif klien tampak rileks, klien tampak bertenaga. Analisa evaluasi masalah gangguan rasa nyaman (mual muntah) pada klien belum tertasi dan rencana tindakan intervensi selanjutnya yaitu mengkaji rasa mual muntah yang timbul dan menerapkan kembali pemberian aromaterapi pappermint.

#### **Hari Ketiga**

Evaluasi hari ketiga pada tanggal 16 maret 2023 pada pukul 08:00-11:00 WIB didapatkan evaluasi subjektif setelah dilakukan pemberian aromaterapi pappermint klien mengatakan rasa mual dan muntah sudah hilang, klien mengatakan sudah ada nafsu makan, dengan data objektif klien tampak rileks, klien tampak bertenaga. Analisa evaluasi masalah gangguan rasa nyaman (mual muntah) pada klien teratasi dan rencana tindakan intervensi selanjutnya yaitu menganjurkan klien untuk menerapkan pemberian aromaterapi pappermint secara mandiri.

## PEMBAHASAN

Analisis dan diskusi hasil tentang teori dengan realita di lapangan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien post operasi kista endometriosis diantaranya:

### Pengkajian Keperawatan

Studi kasus dilakukan dengan melakukan pengkajian awal sebelum melakukan intervensi keperawatan pada kasus ini didapatkan data Ny. S mengeluh rasa mual dan rasa ingin muntah, klien tidak nyaman saat mual, klien mengatakan penurunan nafsu makan, klien tampak lemas, klien tampak mual, klien tampak ingin muntah, klien tampak sering menelan ludah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan. Di dukung oleh penelitian Remesh (2012) yang menyatakan bahwa efek samping terjadi setelah kemoterapi salah satunya adalah mual. Toksikita Gastrointestinal biasa terjadi pada pasien yang menjalani kemoterapi, mual terjadi karena dimana tubuh mencoba menyingkirkan dirinya sendiri dari zat toksik. Hal ini sesuai dengan SDKI (2018) bahwa pasien ca serviks yang menjalani kemoterapi akan mengalami mual muntah, tidak ada nafsu makan, asakan tidak nyaman, ketidakseimbangan elektrolit. Menurut (Nindya Shinta, 2016) efek samping kemoterapi dapat mempengaruhi kondisi biologis, fisik, psikologis, dan sosial pada penderita kanker serviks. Frekuensi efek samping paling sering adalah mual muntah, keluhan mual muntah dapat menurunkan kualitas hidup klien dan terkadang membuat pasien berhenti menjalani kemoterapi.

### Diagnosa Keperawatan

Diagnosis keperawatan merupakan penilaian klinis tentang respon kehidupan yang dialaminya baik berlangsung maupun masalah kesehatan aktual maupun potensial (PPNI, 2017). Menurut asuhan keperawatan berdasarkan diagnosa medis dalam (Price & Wilson, 2012 ; Smeltzer, 2015 ; Ariani, 2015) terdapat 9 diagnosa keperawatan yang muncul pada kasus kanker serviks yaitu nyeri kronis, defisit nutrisi, gangguan integritas kulit, gangguan eliminasi urin, gangguan mobilitas fisik, perfusi perifer tidak efektif, ansietas, harga diri rendah, dan resiko infeksi.

Berdasarkan hasil pengkajian dan analisa data terdapat 2 diagnosa keperawatan yang ditegaskan pada klien Ny. S yaitu gangguan rasa nyaman (mual muntah) dan ansitas.

Diagnosa keperawatan kasus ini gangguan rasa nyaman (mual muntah) berhubungan dengan terapi (kemoterapi). Mual memang bisa terjadi salah satunya karena kandungan obat kemoterapi dan dapat menyebabkan iritasi pada lambung yang menghasikan pelepasan neurotransmitter yang mengirim sinyal ke pusat muntah di otak dan akan mengalami mual. Hal ini di dukung oleh Surarso dan Shinta (2016) mengatakan kemoterapi menyebabkan mual dan muntah-muntah terjadi karena sitostatika dapat mempengaruhi fungsi neuroanatomi, neurotransmitter dan reseptor pada muntah vomiting center (VC). Struktur ini memuat neuron pada medula oblongata, chemoreceptor trigger zone (CTZ) pada area postrema di dasar ventrikel empat otak, aferen nervus vagus dan sel enterokromafin pada traktus pusat gastrointestinal. Wahyuni (2020) mengatakan kemoterapi merupakan salah satu penderita kanker serviks dengan menggunakan obat-obatan sitostatik. Efek samping setelah 24 jam setelah menjalani kemoterapi antara lain mudah terkena infeksi, mual, muntah yang hebat.

### Intervensi Keperawatan

Intervensi keperawatan antara yang peneliti lakukan dengan jurnal yang peneliti terapkan memiliki kesamaan yaitu pasien kanker serviks yang mengalami mual muntah akibat kemoterapi. Menurut SIKI (2018) intervensi yang dapat dilakukan pada diagnosa keperawatan gangguan rasa nyaman (mual muntah) yaitu manajemen mual seperti identifikasi pengalaman mual, indentifikasi dampak mual terhadap kualitas hidup (mis : nafsu makan,

aktivitas, kinerja, tanggungjawab peran, dan tidur), identifikasi faktor penyebab mual, monitor mual (mis : frekuensi durasi dan tingkat keparahan), monitor asupan nutrisi dan kalori, monitor hasil dari pemeriksaan laboratorium. Semua intervensi pada diagnosa keperawatan nausea dapat dilakukan pada pasien dan tidak ditemukan adanya perbedaan.

### Evaluasi Keperawatan

Menurut PPNI (2018) tujuan dari asuhan keperawatan diharapkan gangguan rasa nyaman (mual muntah) dapat diatasi dengan kriteria hasil keluhan mual menurun, nafsu makan meningkat, perasaan ingin muntah menurun, perasaan asam dimulut menurun, wajah pucat membaik. Berdasarkan studi kasus evaluasi yang di dapatkan nausea teratasi dengan evaluasi subjektif yaitu klien mengatakan mualnya sudah hilang, dan sudah ada sedikit nafsu makan. Data objektif yaitu klien tampak sudah bertenaga, klien tampak rileks.

### KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan Asuhan Keperawatan Pada Ny.S Dengan Pemberian Aromaterapi Pappermint Untuk Menurunkan Rasa Mual Muntah Pada Pasien Ca Serviks Pasca Kemoterapi Di Ruang Tulip Rsud Arifin Achmad Pekanbaru Tahun 2023, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: Pengkajian yang di dapatkan yaitu pasien yang mengalami nausea berhubungan dengan farmakologis pada pasien ca serviks yang ditandai dengan mual muntah, merasa tidak nyaman saat mual dan tidak ada nafsu makan. Diagnosa yang muncul diagnosa keperawatan gangguan rasa nyaman (mual muntah) yang berhubungan dengan terapi (kemoterapi) pada pasien ca serviks yang menjalani terapi kemoterapi, Intervensi yaitu manajemen mual untuk mengurangi rasa mual muntah efek samping terapi (kemoterapi), Implementasi yang diberikan adalah sesuai dengan intervensi yaitu memberikan manajemen mual dapat mengurangi rasa mual akibat efek samping kemoterapi, Evaluasi menunjukkan adanya penurunan mual muntah akibat manajemen mual

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Karya Ilmiah Akhir Ners ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- American Cancer Society. (2019). *Chemotherapy Side Effects*. American Cancer Society. <https://doi.org/10.2307/j.ctv27ftw4b.34>
- Apriza. (2024). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Kanker Serviks Terhadap Penurunan Nyeri Menggunakan Teknik Slow Stroke Back Massage Di Ruang Tulip Rsud Arifin Ahmad Provinsi Riau*. Jurnal Kesehatan Terpadu SEHAT : Jurnal Kesehatan Terpadu 11
- Efe Erturk, N., & Tasci, S. (2021). *The Effects of Pappermint Oil on Nausea, Vomiting and Retching in Cancer Patients Undergoing Chemotherapy: An Open Label Quasi-Randomized Controlled Pilot Study*. *Complementary Therapies in Medicine*, 56(August 2020). <https://doi.org/10.1016/j.ctim.2020.102587>
- Emil, F. S., Safitri, Y. ., & Hamid, A. (2022). *Inovasi Pemberian Aromaterapi Lavender Pada Tn. M Untuk Menurunkan Tingkat Nyeri, Kecemasan Dan Tekanan Darah Pada Lansia Yang Mengalami Hipertensi Di Desa Naumbai Wilayah Kerja Upt Puskesmas Airtiris*. SEHAT : Jurnal Kesehatan Terpadu, 1(4), 25–32. Retrieved from <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/s-jkt/article/view/14950>

- Imelda, F., & Santosa, H. (2020). *Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Wanita*. Medan:CV. Anugrah Pangeran Jaya Press
- Jafarimanesh, H., Abari, M., Hoseinian, R., Zarei, M., & Harorani, M. (2020). The Effect of *Pappermint (Mentha piperita) Extract pn the Severity of Nausea, Vomiting and Anorexia in Patients with Breast Cancer Undergoing Chemotherapy: A Randomized Controlled Trial. Integrative Cancer Therapies*, 19. <https://doi.org/10.1177/1534735420967084>
- Kasiati, . (2017). *Aromatherapy and Acupressure ombination May Reduce Nausea Vomiting Response (Effect of chemotherapy) to Cervical Cancer Clients*. IOSR Journal of Nursing and Health Science, 06(02), 09-15. <https://doi.org/https://doi.org/10.9790/1959-0602020915>
- Lihara, H., Fujii, H., Yoshimi, C., Yamada, M., Suzuki, A., Matsubishi, N., Takashi, T., Yoshida, K., & Itoh, Y. (2016). *Control of chemoterapy-induced nausea in patients receiving outpatient cancer chemoteray. Internasional Journal Of Clinical Oncology*, 21(2), 409-418. <https://doi.org/10.1007/S10147-015-0908-2/FIGURES/3>
- Neneng Fitria. (2022). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di Mtsn 1 Kampar*. Jurnal Ners Universitas Pahlawan ISSN 2580-2194 (Media Online)
- Pokja SDKI DPP PPNI. (2018) *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI)* , Edisi 1. Jakarta : Persatuan Perawat Indonesia
- Pokja SIKI DPP PPNI. (2017). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI)*, Edisi 1. Jakarta : Persatuan Perawat Indonesia
- Rapoport, B. L., (2017). *Dalayed Chemoterapy-Induced Nausea and Vomiting: Pathogenesis, Incidence, and Current Management*. *Frontiers in Pharmacology*, 8(JAN). <https://doi.org/10.3389/FPHAR.2017.00019>
- Sari, R.I., Mugi, H., & Wulandari. (2015), *Pengaruh aromaterapi pappermint terhadap penurunan mual muntah aut pada pasien yang menjalani emoetrapi di SM RS Telogorejo*, *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK)* ,pp. 1-9
- Septina, F., Mardiyantoro, F., Balbeid, M., & Wineas, S. (2020). *Mengenal Terapi Radiasi Dan Kemoterapi bagi Dokter Gigi*. UB Press
- Trijayanti, E., & Probasari. E. (2016). *Hubungan Asupan Makan Dan Status Gizi Pada Pasien Kanker Serviks Post Kemoterapi*. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*. 5(4): 751-760
- Windarti, I., Rahmawati, A., & Utami, N. (2021). *Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Deteksi Kanker Serviks Melalui Metode Reproductive Organ Self Examination (ROSE) Di Desa Sidosari Kecamatan Natar Lampung Selatan*. [kia] Universitas Lampung
- World Health Organization. (2020) *indonesia Source Globocan 2020. International Agency for Research on Cancer*, 256, 1-2. Retrieved from <http://gco.iarc.fr>